

KESEHATAN PERBANKAN NASIONAL SELAMA PANDEMI COVID 19 TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI KINERJA KEUANGAN

A.A Pt. Agung Mirah Purnama Sari, Ni Made Suindari, I Nyoman Sutapa

Universitas Warmadewa

Corresponding author: agungputumirah@gmail.com

Keywords

Firm Value
Financial Performance
Pandemic
Indonesian National Banking
RGEC

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the Health of National Banking during the Covid-19 Pandemic on Firm Value through Financial Performance with the observation year 2018 to 2020. National banking conditions are analyzed using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method. The reason for choosing the banking sector in this study is because researchers want to know the impact of the Covid-19 pandemic on the banking sector and its effect on the economy of the Indonesian people.

The sampling technique uses Probability Sampling type Simple Random Sampling. Meanwhile, the sampling used the Slovin Formula so that a sample of 32 companies with 96 observations was obtained. This study used 19 hypotheses. Our findings generally show that the average national bank is still in good health despite being in extraordinary conditions like the current pandemic. This is due to the consistency of other professions such as civil servants or MSME actors in fulfilling their obligations to banks so that they can support and anticipate credit problems that may arise in national banks. The results of the hypothesis test showed that only four (4) hypotheses were accepted, they are H1a, H3, H4, and H9. The results of the F test show that 71% of the firm value is influenced by Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital and Financial Performance.

Pendahuluan

Kejadian yang sempat menghebohkan dunia terjadi pada Bulan Desember 2019 di Wuhan, China dan dikenal dengan Virus Covid 19. Kejadian ini sangat meresahkan sebab penyebarannya terjadi sangat cepat. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS)¹. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44

¹ Li Li Ren et al., "Identification of a Novel Coronavirus Causing Severe Pneumonia in Human: A Descriptive Study," *Chinese Medical Journal* 133, no. 9 (2020): 1015–24, <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000000722>.

kasus². Virus ini diduga berasal dari sebuah pasar yang banyak menjual spesies hewan hidup. Kemunculan virus Covid 19 ini menarik perhatian dunia global dan diikuti dengan ditetapkan Covid 19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional pada Tanggal 30 Januari 2020³. Virus Covid 19 sudah menyebar antar negara dan dilaporkan sebanyak 192 negara/wilayah telah terinfeksi. Data yang dikumpulkan sampai 25 Maret 2020 menunjukkan 414.179 kasus telah terkonfirmasi dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) (Kemenkes RI, 2020). Kasus Covid 19 di Indonesia berkembang sangat pesat hingga Bulan Juni 2020 telah terkonfirmasi terdapat 31.186 kasus dan kasus meninggal sebanyak 1.851 jiwa (Kemenkes RI, 2020). Pandemi Covid 19 berdampak pada perekonomian global salah satunya di Tiongkok. Tiongkok yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar ke dua di dunia mengalami perlambatan ekonomi dari 6,1% di Tahun 2019 dan menurun menjadi 3,8% pada Tahun 2020⁴. Penurunan perekonomian di Asia Pasifik diakibatkan dari masifnya penyebaran virus Covid 19 hingga keseluruhan belahan dunia. Beberapa negara terancam kedalam jurang resesi antara lain adalah Australia, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, Jepang dan Thailand. Virus Covid 19 juga berdampak ke Negara Indonesia. Bahkan Direktur Bank Dunia memprediksi melemahnya perekonomian Indonesia pada kuartal 1-2020 hingga dibawah 5%.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam menangani virus ini salah satunya dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang pemberlakuan PSBB. Pemberlakuan PSBB memaksa berhentinya berbagai kegiatan di bidang industri, perkantoran, layanan publik, sektor pendidikan, seluruh tempat ibadah, rumah makan, pusat perbelanjaan dan tempat pariwisata untuk sementara waktu⁵. Pandemi Covid 19 ini sangat berdampak pada perekonomian Indonesia, antara lain: 1) teridentifikasi sebanyak $\geq 1,5$ pekerja kehilangan pekerjaan atau sekitar 90% pekerja dirumahkan dan 10% mengalami PHK, 2) Pada Bulan Maret 2020, PMI Manufacturing Indonesia mengalami penurunan hingga 45,3%, 3) Pada Triwulan Pertama, Import mengalami penurunan sebesar 3,7%, 4) Pada Maret 2020, inflasi mencapai angka 2,96% year-on-year (yoy) bersumber dari harga emas dan komoditas pangan. 5) Bulan Januari s/d Maret 2020, terjadi penurunan pendapatan pada sektor penerbangan yang merupakan akibat dari dibatalkannya 12.703 penerbangan pada 15 bandara dengan kerugian mencapai Rp. 207 miliar. 6) Devisa pariwisata mengalami penurunan diakibatkan dari turunnya okupansi

² Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.

³ Yuanyuan Dong et al., "Epidemiology of COVID-19 among Children in China," *Pediatrics* 145, no. 6 (2020), <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0702>.

⁴ Fakhru Rozi Yamali and Ririn Noviyanti Putri, "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 384, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

⁵ Abdurrahman Misno BP et al., *Covid-19: Wabah, Fitnah, Hikmah, COVID-19 : Wabah, Fitnah Dan Hikmah*, 2020.

(penempatan) pada 6 ribu hotel di Indonesia hingga 50%⁶. Data Kementerian Tenaga Kerja Tahun 2020 menyatakan bahwa PHK telah dilakukan oleh 114.340 perusahaan dan perusahaan yang merumahkan karyawannya sebanyak 1.943.916 orang dengan persentase 23% dari sektor informal dan sisanya sebanyak 77% dari sektor formal. Dampak yang akan terjadi apabila pandemi ini berlarut-larut dan berlangsung lama, maka akan terjadi penurunan daya beli masyarakat dan minimnya perputaran uang. Dampak lain yang ditimbulkan adalah terbatasnya produksi barang efek dari turunnya daya beli masyarakat sehingga akan diikuti dengan deficit perdagangan⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kesehatan Perbankan Nasional selama Pandemi Covid 19 terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan dengan tahun pengamatan 2018 sampai 2020. Kondisi perbankan nasional dianalisis dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Metode RGEC digunakan karena metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*) belum mencakup komponen *Good Corporate Governance* dan penerapan manajemen risiko. Kedua komponen tersebut penting untuk menjadi pertimbangan karena perkembangan sektor perbankan semakin kompleks sehingga Bank Indonesia memperbaharui peraturan PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tentang metode penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS menjadi PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank dengan pendekatan risiko RGEC.

Hipotesis dibangun dari teori dan penelitian sebelumnya dan terdapat 13 hipotesis dalam penelitian ini, terdiri dari: H_{1a}: Risk Profile (NPL) berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan (ROA), H_{1b}: Risk Profile (LDR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), H_{2a}: Risk Profile (NPL) berpengaruh negative terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H_{2b}: Risk Profile (LDR) berpengaruh negative terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H₃: Good Corporate Governance (Board size) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), H₄: Good Corporate Governance (Board size) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H_{5a}: Earnings (BOPO) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), H_{5b}: Earnings (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), H_{6a}: Earnings (BOPO) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H_{6b}: Earnings (NIM) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H₇: Capital (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), H₈: Capital (CAR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H₉: Kinerja Keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap

⁶ S Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 146–53.

⁷ Sri Nurhidayati eri Kurniawansyah HS*, Amrullah, M. Salahuddin, Muslim, "Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid - 19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia," *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1 No., no. 2 (2020): 130–39, file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf.

Nilai Perusahaan (PBV), H_{10a}: Kinerja Keuangan (ROA) memediasi pengaruh Risk Profile (NPL) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H_{10b}: Kinerja Keuangan (ROA) memediasi pengaruh Risk Profile (LDR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H₁₁: Kinerja Keuangan (ROA) memediasi pengaruh Good Corporate Governance (Board Size) terhadap Firm Value (PBV), H_{12a}: Kinerja Keuangan (ROA) memediasi pengaruh Earnings (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H_{12b}: Kinerja Keuangan (ROA) memediasi pengaruh Earnings (NIM) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), H₁₃: Kinerja Keuangan (ROA) memediasi pengaruh Capital (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui Kesehatan Perbankan Nasional selama Pandemi Covid 19 terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perbankan nasional Tahun 2018 saat belum terjadinya pandemi, 2019 saat pandemi covid 19 pertama kali masuk ke Indonesia dan Tahun 2020 saat pandemi covid 19 masih ada di Indonesia. Data perusahaan perbankan yang digunakan adalah perusahaan perbankan nasional yang sudah go publik maupun yang belum. Dasar digunakannya data sekunder adalah 1) data lebih mudah diperoleh daripada data primer, 2) biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkan data lebih murah, 3) sudah ada penelitian yang menggunakan jenis data tersebut, 4) lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangan auditan yang digunakan telah diaudit oleh akuntan eksternal, 5) lebih aman dalam mendapatkan data mengingat kondisi pandemi seperti saat ini. Data penelitian didapat dari www.idx.co.id, www.ojk.go.id, www.yahoo.finance.com dan website resmi perusahaan perbankan yang dijadikan sampel.

Penelitian ini dilakukan di sektor perbankan nasional Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero. Alasan dipilihnya sektor perbankan dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid 19 terhadap sektor perbankan dan pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat Indonesia. Karena seperti yang diketahui, sektor perbankan merupakan sektor vital dalam suatu negara. Selain itu, adanya kebijakan agar perbankan turut andil dalam penanganan dampak ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid 19 juga menjadi alasan menariknya sektor ini untuk diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional sebanyak 68 perusahaan dan Bank Umum Persero sebanyak 4 perusahaan. Sehingga populasi pada penelitian ini adalah sebesar 72 perusahaan perbankan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* jenis *simple random sampling* dan rumus slovin. Sehingga diperoleh 39 perusahaan. Namun pada saat pencarian data-data keuangan terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap sehingga dikeluarkan dari sampel.

Setelah dilakukannya eliminasi sampel tersebut, sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 32 perusahaan perbankan baik dari Bank Umum Persero maupun dari Bank Umum Swasta Nasional dengan jumlah pengamatan sebesar 32 perusahaan x 3 tahun = 96 pengamatan.

Penelitian ini menggunakan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan yang semuanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel. Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan menggunakan Analisis Jalur yang merupakan pengembangan dari analisis regresi linear berganda. Untuk melihat pengaruh langsung pengaruh Risk Profile (NPL dan LDR), Good Corporate Governance (Board Size), Earnings (BOPO dan NIM), dan Capital (CAR) pada Kinerja Keuangan (ROA) ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = py_1x_{1a}X_{1a} + py_1x_{1b}X_{1b} + py_1x_2X_2 + py_1x_{3a}X_{3a} + py_1x_{3b}X_{3b} + py_1x_4X_4 + \varepsilon_1$$

Sedangkan, persamaan analisis jalur pengaruh Risk Profile (NPL dan LDR), Good Corporate Governance (Board Size), Earnings (BOPO dan NIM), and Capital (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan Kinerja Keuangan (ROA) sebagai variabel intervening ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y_2 = py_2x_{1a}X_{1a} + py_2x_{1b}X_{1b} + py_2x_2X_2 + py_2x_{3a}X_{3a} + py_2x_{3b}X_{3b} + py_2x_4X_4 + py_2y_1Y_1 + \varepsilon_2$$

Keterangan:

Y_1 = Kinerja Keuangan (ROA)

Y_2 = Nilai Perusahaan (PBV)

X_{1a} = Risk Profile (NPL)

X_{1b} = Risk Profile (LDR)

X_2 = Good Corporate Governance (Board Size)

X_{3a} = Earnings (BOPO)

X_{3b} = Earnings (NIM)

X_4 = Capital (CAR)

py_1x_{1a} = Koefisien Jalur Risk Profile (NPL) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

py_1x_{1b} = Koefisien Jalur Risk Profile (LDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

py_1x_2 = Koefisien Jalur Good Corporate Governance (Board Size) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

py_1x_{3a} = Koefisien Jalur Earnings (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

py_1x_{3b} = Koefisien Jalur Earnings (NIM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

py_1x_4 = Koefisien Jalur Capital (CAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

py_2x_{1a} = Koefisien Jalur Risk Profile (NPL) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

py_2x_{1b} = Koefisien Jalur Risk Profile (LDR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

- β_{22} = Koefisien Jalur *Good Corporate Governance* (Board Size) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
- β_{3a} = Koefisien Jalur *Earnings* (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
- β_{3b} = Koefisien Jalur *Earnings* (NIM) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
- β_{4} = Koefisien Jalur *Capital* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
- β_{12} = Koefisien Jalur Kinerja Keuangan (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
- ε_1 = Koefisien Jalur *Error* 1
- ε_2 = Koefisien Jalur *Error* 2

Penelitian ini juga menggunakan sobel test. Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel (X) ke variabel (Y) melalui variabel (M). Salah satu syarat dalam penggunaan regresi linier berganda ini adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang terdiri dari (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji autokorelasi, dan (4) uji heterokedastisitas.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mengenai variabel NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR, ROA, dan PBV pada perusahaan sampel dijelaskan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata risk profile yang diukur dengan NPL dan LDR pada perusahaan perbankan nasional yang terdiri dari Bank Umum Persero dan Bank Umum Swasta Nasional sebesar 3,49 dan 86,24 dengan nilai maksimum sebesar 10,16 dan 162,29 dan nilai minimum sebesar 0,21 dan 41,43. Rata-rata *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Board Size menunjukkan nilai sebesar 11,94 dengan nilai maksimum sebesar 22 dan nilai minimum sebesar 6. Rata-rata *earnings* yang diukur dengan BOPO dan NIM menunjukkan nilai sebesar 87,27 dan 4,10 dengan nilai maksimum sebesar 168,10 dan 8,90 dan nilai minimum sebesar 26,50 dan 0,05. Rata-rata *capital* yang diukur dengan menggunakan CAR menunjukkan nilai sebesar 23,95 dengan nilai maksimum sebesar 55,03 dan nilai minimum sebesar 11,59. Rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan ROA menunjukkan nilai sebesar 4,25 dengan nilai maksimum sebesar 88,94 dan nilai minimum sebesar 0,00. Sedangkan rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan PBV menunjukkan nilai sebesar 8,89 dengan nilai maksimum sebesar 73,40 dan nilai minimum sebesar 0,33.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA sebelum dilakukannya analisis, data harus di transform kedalam bentuk LN (Logaritma Natural) untuk variabel ROA dan NPL sedangkan variabel lainnya menggunakan transformasi LAG sehingga hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,60 dan lebih besar daripada nilai signifikansi 5% atau 0,05 sehingga data residual berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR, dan ROA terhadap PBV sebelum dilakukannya analisis, data harus di transform ke dalam

bentuk LN (Logaritma Natural) untuk variabel PBV, ROA dan NPL sedangkan variabel lainnya menggunakan transformasi LAG sehingga hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061 dan lebih besar daripada nilai signifikansi 5% atau 0,05 sehingga data residual berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pengaruh ROA terhadap PBV sebelum dilakukannya analisis, data harus di transform kedalam bentuk LN (Logaritma Natural) untuk variabel PBV dan ROA. sehingga hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,73 dan lebih besar daripada nilai signifikansi 5% atau 0,05 sehingga data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA. Hasil uji multikolinearitas pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR dan ROA terhadap PBV menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR dan ROA terhadap PBV.

Hasil uji multikolinearitas pengaruh ROA terhadap PBV menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada pengaruh ROA terhadap PBV.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA. Hasil uji heteroskedastisitas pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR dan ROA terhadap PBV menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR dan ROA terhadap PBV.

Hasil uji heteroskedastisitas pengaruh ROA terhadap PBV menunjukkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,581 lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada pengaruh ROA terhadap PBV.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA menggunakan metode *two step method* yaitu metode Durbin Watson

D menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,882 dengan nilai $d_u = 1,80$ ($1,80 < 1,882 < 4-d_u$ (2,2)). Dengan demikian *d* statistik berada pada daerah tidak ada autokorelasi atau model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi.

Hasil uji autokorelasi pengaruh NPL, LDR, Board Size, BOPO, NIM, CAR dan ROA terhadap PBV menggunakan metode *Cochrane Orcutt 2 Steps* yang menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,876 dengan nilai $d_u = 1,83$ ($1,83 < 1,876 < 4-d_u$ (2,17)). Dengan demikian *d* statistik berada pada daerah tidak ada autokorelasi atau model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi.

Hasil uji autokorelasi pengaruh ROA terhadap PBV menggunakan metode *two step method* yaitu metode Durbin Watson D menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,719 dengan nilai $d_u = 1,69$ ($1,69 < 1,719 < 4-d_u$ (2,31)). Dengan demikian *d* statistik berada pada daerah tidak ada autokorelasi atau model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi.

Analisis Jalur

Uji Hipotesis Pertama (H_{1a} dan H_{1b}): Analisis pengaruh *Risk Profile* (NPL dan LDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan nilai *t* hitung pada *Risk Profile* yang diukur dengan NPL menunjukkan arah negatif sebesar -9.759 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil daripada α 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dinyatakan signifikan. Ini berarti bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan NPL berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA sehingga H_{1a} diterima. Sedangkan nilai *t* hitung pada *Risk Profile* yang diukur dengan LDR menunjukkan arah positif sebesar 0,760 dengan signifikansi 0,450 lebih besar daripada α 0,05 ($0,450 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA sehingga H_{1b} ditolak.

Table 2. Hasil Uji Analisis Jalur

Regresi Pertama

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.583	.552	.99925

a. Predictors: (Constant), LAG_CAR, LAG_NIM, LN_NPL, LAG_LDR, LAG_BOARDSIZE, LAG_BOPO

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	112.940	6	18.823	18.852	.000 ^b
	Residual	80.878	81	.998		
	Total	193.818	87			

a. Dependent Variable: LN_ROA

b. Predictors: (Constant), LAG_CAR, LAG_NIM, LN_NPL, LAG_LDR, LAG_BOARDSIZE, LAG_BOPO

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.224	1.234		.182	.856
	LN_NPL	-1.893	.194	-.724	-9.759	.000
	LAG_LDR	.005	.006	.057	.760	.450
	LAG_BOARDSI ZE	.061	.027	.202	2.240	.028
	LAG_BOPO	.001	.007	.011	.122	.903
	LAG_NIM	.043	.063	.054	.681	.498
	LAG_CAR	.014	.014	.087	1.048	.298

a. Dependent Variable: LN_ROA

Regresi Kedua

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.233	1.11874

a. Predictors: (Constant), LN_ROA, LAG_CAR, LAG_NIM, LAG_LDR, LAG_BOPO, LAG_BOARDSIZE, LN_NPL

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.809	7	5.973	4.772	.000 ^b
	Residual	100.126	80	1.252		
	Total	141.936	87			

a. Dependent Variable: LN_PBV
b. Predictors: (Constant), LN_ROA, LAG_CAR, LAG_NIM, LAG_LDR, LAG_BOPO, LAG_BOARDSIZE, LN_NPL

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.144	1.382		-.104	.917
	LN_NPL	.162	.320	.072	.505	.615
	LAG_LDR	.004	.007	.061	.617	.539
	LAG_BOARDSIZE	.072	.031	.279	2.290	.025
	LAG_BOPO	.001	.007	.015	.123	.902
	LAG_NIM	-.074	.071	-.110	-1.047	.298
	LAG_CAR	.022	.015	.154	1.409	.163
	LN_ROA	.401	.124	.468	3.222	.002

a. Dependent Variable: LN_PBV

Regresi Ketiga

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.215	.206	1.13364

a. Predictors: (Constant), LN_ROA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.542	1	30.542	23.765	.000 ^b
	Residual	111.807	87	1.285		
	Total	142.348	88			

a. Dependent Variable: LN_PBV

b. Predictors: (Constant), LN_ROA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.542	.120		12.836	.000
	LN_ROA	.395	.081	.463	4.875	.000

a. Dependent Variable: LN_PBV

- 1) Uji Hipotesis Kedua (H_{2a} dan H_{2b}): Analisis pengaruh *Risk Profile* (NPL dan LDR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan nilai t hitung pada *Risk Profile* yang diukur dengan NPL menunjukkan arah positif sebesar 0,505 dengan signifikansi 0,615 lebih besar daripada α 0,05 ($0,615 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan NPL tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_{2a} ditolak. Sedangkan nilai t hitung pada *Risk Profile* yang diukur dengan LDR menunjukkan arah positif sebesar 0,617 dengan signifikansi 0,539 lebih besar daripada α 0,05 ($0,539 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_{2b} ditolak.

- 2) Uji Hipotesis Ketiga (H_3): Analisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Board Size) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan nilai t hitung pada *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Board Size menunjukkan arah positif sebesar 2,240 dengan signifikansi 0,028 lebih kecil daripada α 0,05 ($0,028 < 0,05$) sehingga dinyatakan signifikan. Ini berarti bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Board Size berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA sehingga H_3 diterima.

- 3) Uji Hipotesis Keempat (H_4): Analisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Board Size) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Board Size menunjukkan arah positif sebesar 2,290 dengan signifikansi 0,025 lebih kecil daripada α 0,05 ($0,025 < 0,05$) sehingga dinyatakan signifikan. Ini berarti bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Board Size berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_4 diterima.

- 4) Uji Hipotesis Kelima (H_{5a} dan H_{5b}): Analisis pengaruh *Earnings* yang diukur

dengan BOPO dan NIM terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada *Earnings* yang diukur dengan BOPO menunjukkan arah positif 0,122 dengan nilai signifikansi 0,903 lebih besar daripada α 0,05 ($0,903 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Earnings* yang diukur dengan BOPO tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA sehingga H_{5a} ditolak. Sedangkan nilai t hitung pada *Earnings* yang diukur dengan NIM menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi 0,498 lebih besar daripada α 0,05 ($0,498 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Earnings* yang diukur dengan NIM tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA sehingga H_{5b} ditolak.

- 5) Uji Hipotesis Keenam (H_{6a} dan H_{6b}): Analisis pengaruh *Earnings* yang diukur dengan BOPO dan NIM terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada *Earnings* yang diukur dengan BOPO menunjukkan arah positif 0,123 dengan nilai signifikansi 0,902 lebih besar daripada α 0,05 ($0,902 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Earnings* yang diukur dengan BOPO tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_{6a} ditolak. Sedangkan nilai t hitung pada *Earnings* yang diukur dengan NIM menunjukkan arah negatif -1,047 dengan nilai signifikansi 0,298 lebih besar daripada α 0,05 ($0,298 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Earnings* yang diukur dengan NIM tidak berpengaruh terhadap terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_{6b} ditolak.

- 6) Uji Hipotesis Ketujuh (H_7): Analisis pengaruh *Capital* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada *Capital* yang diukur dengan CAR menunjukkan arah positif 1,048 dengan nilai signifikansi 0,298 lebih besar daripada α 0,05 ($0,298 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Capital* yang diukur dengan CAR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA sehingga H_7 ditolak.

- 7) Uji Hipotesis Kedelapan (H_8): Analisis pengaruh *Capital* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada *Capital* yang diukur dengan CAR menunjukkan arah positif 1,409 dengan nilai signifikansi 0,163 lebih besar daripada α 0,05 ($0,163 > 0,05$) sehingga dinyatakan tidak signifikan. Ini berarti bahwa *Capital* yang diukur dengan CAR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_8 ditolak.

- 8) Uji Hipotesis Kesembilan (H_9): Analisis pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada Kinerja

Keuangan yang diukur dengan ROA menunjukkan arah positif 4,875 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada α 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dinyatakan signifikan. Ini berarti bahwa Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan PBV sehingga H_9 diterima.

- 9) Uji Hipotesis Kesepuluh sampai Ketigabelas (H_{10a} , H_{10b} , H_{11} , H_{12a} , H_{12b} , dan H_{13}): Analisis Pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *Board Size*, *Earnings* yang diukur dengan BOPO dan NIM, dan *Capital* yang diukur dengan CAR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan Kinerja Keuangan (ROA) sebagai Variabel Intervening

Signifikan atau tidaknya pengaruh *risk profile* yang diukur dengan NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *Board Size*, *Earnings* yang diukur dengan BOPO dan NIM, dan *capital* yang diukur dengan CAR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel intervening dibuktikan dengan sobel test sebagai berikut:

- (a) Menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect*

$$S_{ab} = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

- (b) Nilai t statistik pengaruh mediasi (intervening)

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Hasil perhitungan uji Sobel diperoleh nilai t hitung sebesar -4,34 lebih kecil dari nilai t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi (intervening) tidak signifikan yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *risk profile* yang diukur dengan NPL terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Ini berarti Hipotesis Kesepuluh (H_{10a}) ditolak.

Hasil perhitungan uji Sobel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,805 lebih kecil dari nilai t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi (intervening) tidak signifikan yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *risk profile* yang diukur dengan LDR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Ini berarti Hipotesis Kesepuluh (H_{10b}) ditolak.

Hasil perhitungan uji Sobel diperoleh nilai t hitung sebesar 2,015 lebih besar dari nilai t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi (intervening) signifikan yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA mampu memediasi hubungan antara *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *Board Size* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Ini berarti Hipotesis Kesebelas (H_{11}) diterima.

Hasil perhitungan uji Sobel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,140 lebih kecil dari nilai t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi (intervening) tidak signifikan yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *Earnings* yang diukur dengan BOPO terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Ini berarti Hipotesis Keduabelas (H_{12a}) ditolak.

Hasil perhitungan uji Sobel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,662 lebih kecil dari nilai t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi (intervening) tidak signifikan yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *Earnings* yang diukur dengan NIM terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Ini berarti Hipotesis Keduabelas (H_{12b}) ditolak.

Hasil perhitungan uji Sobel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,960 lebih kecil dari nilai t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi (intervening) tidak signifikan yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *Capital* yang diukur dengan CAR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Ini berarti Hipotesis Ketigabelas (H₁₃) ditolak.

Table 3. Ringkasan Analisis Jalur

No	Persamaan Analisis Jalur	Keterangan	
1.	$Y_1 = py_1x_{1a}X_{1a} + py_1x_{1b}X_{1b} + py_1x_2X_2 + py_1x_{3a}X_{3a} + py_1x_{3b}X_{3b} + py_1x_4X_4 + \varepsilon_1$	$Y_1 = -0,724X_{1a} + 0,057X_{1b} + 0,202X_2 + 0,011X_{3a} + 0,054X_{3b} + 0,087X_4 + \varepsilon_1$	The effect of Risk Profile (NPL and LDR), Good Corporate Governance (Board Size), Earnings (BOPO and NIM), and Capital (CAR) on Financial Performance (ROA).
2.	$Y_2 = py_2x_{1a}X_{1a} + py_2x_{1b}X_{1b} + py_2x_2X_2 + py_2x_{3a}X_{3a} + py_2x_{3b}X_{3b} + py_2x_4X_4 + py_2y_1Y_1 + \varepsilon_2$	$Y_2 = 0,072X_{1a} + 0,061X_{1b} + 0,279X_2 + 0,015X_{3a} - 0,110X_{3b} + 0,015X_4 + 0,463Y_1 + \varepsilon_2$	The effect of Risk Profile (NPL and LDR), Good Corporate Governance (Board Size), Earnings (BOPO and NIM), and Capital (CAR) on Firm Value (PBV) with Financial Performance (ROA) as an intervening variable.

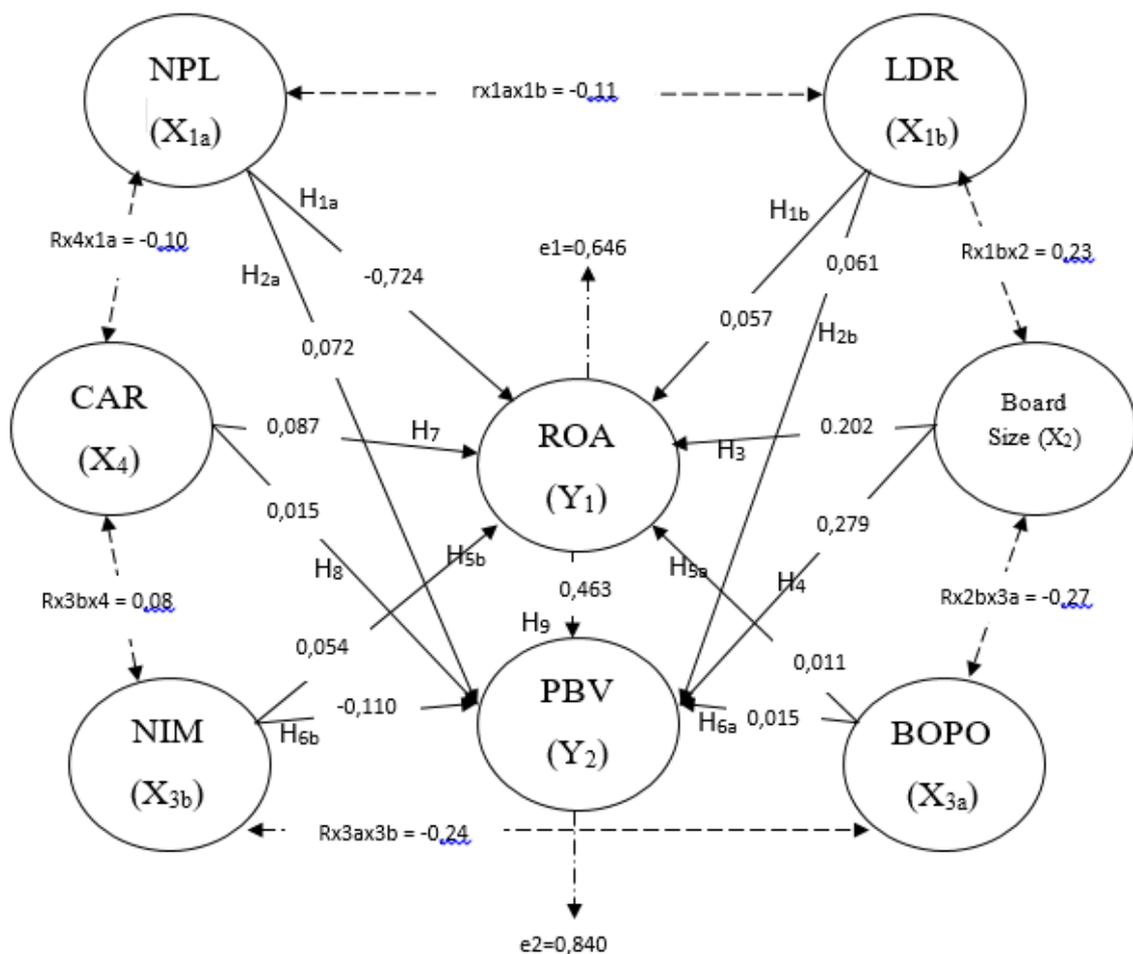
Pembahasan

- 1) Gambar 2 dan hasil uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *risk profile* yang diukur dengan NPL terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV.

Pengaruh langsung yang diberikan NPL terhadap ROA sebesar $-0,72$ sedangkan pengaruh tidak langsung NPL terhadap PBV melalui ROA sebesar $-0,33$. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung. Dengan demikian perbankan nasional sebaiknya memperhatikan kinerja keuangan (ROA) karena ROA yang meningkat menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang bisa dihasilkan laba lebih besar, dan sebaliknya. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik, mampu menghasilkan dan menguntungkan investor. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Untuk mewujudkan nilai ROA yang tinggi, perusahaan harus menurunkan masalah kredit yang diukur dengan NPL. Batas aman rasio NPL yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah maksimal 5% sedangkan nilai rata-rata NPL pada perbankan nasional periode 2018-2020 sebesar 3,49% tergolong rendah dan masih berada pada batas aman yang ditentukan oleh OJK. Nilai NPL yang rendah menunjukkan bahwa perbankan nasional mengalami masalah kredit yang rendah. Masalah kredit yang rendah ini menunjukkan keberhasilan para debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank walaupun sedang ada di masa pandemi Covid 19 seperti sekarang ini. PHK yang dilakukan perusahaan terhadap tenaga kerja dan banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan terutama di sektor industri pariwisata tidak terlalu berdampak pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Hal ini kemungkinan karena masih konsistennya masyarakat dengan profesi lain seperti PNS atau pelaku UMKM dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sehingga dapat menopang dan mengantisipasi masalah kredit yang mungkin timbul pada perbankan nasional sehingga risiko kredit yang dilihat pada rasio NPL tetap berada pada nilai yang rendah selama masa pandemi covid 19 ini.

- 2) Gambar 2 dan hasil uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *risk profile* yang diukur dengan LDR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Pengaruh langsung yang diberikan LDR terhadap ROA sebesar $0,0570$ sedangkan pengaruh tidak langsung LDR terhadap PBV melalui ROA sebesar $0,0264$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Dengan demikian perbankan nasional sebaiknya memperhatikan *risk profile* yang diukur dengan LDR sebab LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas). Tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia berada pada batas minimal sebesar 78% dan maksimal 92% namun bisa dilonggarkan menjadi maksimal 94% dengan syarat tertentu.

Sedangkan menurut peraturan bank sentral, batas toleransi LDR adalah 85% hingga 110%. Nilai rata-rata LDR pada perbankan nasional selama tahun 2018 sampai tahun 2020 sebesar 86,24%. Nilai ini masih berada pada batas aman tingkat kesehatan bank yang diperkenankan oleh Bank Indonesia. Ini berarti bahwa perbankan nasional pada periode 2018-2020 sudah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perbankan nasional juga dianggap memiliki likuiditas yang baik. Perusahaan perbankan nasional diharapkan terus menjaga rasio LDR tetap tinggi karena rasio loan to deposit ratio yang tinggi akan meningkatkan pendapatan bunga yang berasal dari kredit yang disalurkan kepada nasabah. Pendapatan perusahaan yang tinggi bisa menjadi sinyal bagi para investor sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan.



Gambar 1. Konsep Penelitian setelah Proses Olah Data

- Gambar 2 dan hasil uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA mampu memediasi hubungan antara *Good Corporate*

Governance yang diukur dengan *Board Size* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Pengaruh langsung yang diberikan *Board Size* terhadap ROA sebesar 0,2020 sedangkan pengaruh tidak langsung *Board Size* terhadap PBV melalui ROA sebesar 0,0935. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Dengan demikian perbankan nasional sebaiknya memperhatikan *Board Size* sebab *Board Size* merupakan total anggota dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Dari hasil analisis ditunjukkan bahwa board size berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini berarti dengan meningkatnya board size, maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat. Peningkatan jumlah anggota dewan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dewan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Dewan komisaris mampu mengawasi kinerja direksi dan manajemen dalam melaksanakan tugas. Semakin baik kinerja dewan komisaris maka semakin baik pula kinerja dari direksi dan manajemen dalam melakukan kegiatan perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Banyaknya anggota dewan komisaris akan mempermudah dalam pengawasan terhadap dewan direksi, saran dan masukan yang diperoleh dari dewan direksi akan lebih banyak sehingga berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

- 4) Gambar 2 dan hasil uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *Earnings* yang diukur dengan BOPO terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Pengaruh langsung yang diberikan *Earnings* yang diukur dengan BOPO terhadap ROA sebesar 0,0110 sedangkan pengaruh tidak langsung BOPO terhadap PBV melalui ROA sebesar 0,0051. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Dengan demikian perbankan nasional sebaiknya memperhatikan BOPO sebab BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. BOPO yang positif terhadap ROA menunjukkan Biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya akan mengurangi laba yang diperoleh. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dapat dikatakan efisien apabila rasio BOPOnya dibawah 90%. Bank yang sehat ketentuan dari BI harus memiliki BOPO \leq 93,52 persen. Bank yang memiliki nilai diatas dari ketentuan Bank Indonesia tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut berada dalam kondisi tidak sehat dan tidak efisien. Nilai rata-rata BOPO perusahaan perbankan dalam penelitian ini sebesar 87,27% lebih kecil daripada rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Ini berarti bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata berada dalam kondisi sehat apabila mengacu pada rasio BOPOnya. Nilai BOPO yang rendah menunjukkan pendapatan bank semakin besar dan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menginvestasikan uangnya pada sektor perbankan ini dan otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

- 5) Gambar 2 dan hasil uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *Earnings* yang diukur dengan NIM terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Pengaruh langsung yang diberikan *Earnings* yang diukur dengan NIM terhadap ROA sebesar 0,0540 sedangkan pengaruh tidak langsung NIM terhadap PBV melalui ROA sebesar 0,0250. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Dengan demikian perbankan nasional sebaiknya memperhatikan NIM sebab NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga bersih. Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA dan PBV. Pengaruh langsung antara NIM terhadap ROA juga lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya. Ini berarti bahwa peningkatan rasio NIM akan ikut meningkatkan rasio ROA dan mengindikasikan besarnya NIM akan mempengaruhi laba rugi bank yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Nilai rata-rata NIM pada perusahaan perbankan nasional selama masa pandemi covid 19 sejak tahun 2018 sampai 2020 sebesar 4,1%. Nilai ini berada dibawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 6% keatas untuk dikategorikan sehat. NIM yang rendah ini tidak berdampak signifikan terhadap kesehatan perbankan nasional secara keseluruhan. Ini kemungkinan terjadi karena perbankan nasional tidak lagi terlalu mengandalkan pendapatan bunga di masa pandemi Covid 19 ini dan mulai beralih pada pendapatan non bunga.
- 6) Gambar 2 dan hasil uji sobel menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak mampu memediasi hubungan antara *Capital* yang diukur dengan CAR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Pengaruh langsung yang diberikan CAR terhadap ROA sebesar 0,0870 sedangkan pengaruh tidak langsung CAR terhadap PBV melalui ROA sebesar 0,0403. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Dengan demikian perbankan nasional sebaiknya memperhatikan CAR sebab CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Kondisi CAR perbankan nasional pada Tahun 2018 sampai Tahun 2020 berada pada nilai rata-rata 23,95%. Nilai ini berada cukup jauh dari batas aman yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan nasional pada tahun pengamatan memiliki cukup modal untuk membiayai kegiatan operasional secara efisien dan ekonomis sehingga perbankan dapat meningkatkan laba dan keuntungan perusahaan akibat dari

tidak adanya kesulitan keuangan.

- 7) Pengaruh simultan ditunjukkan pada Tabel 19 sebesar 71% nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dipengaruhi oleh *Risk Profile* yang diukur dengan NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *Board Size*, *Earnings* yang diukur dengan BOPO dan NIM, *Capital* yang diukur dengan CAR dan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA. Sisanya sebanyak 29% dipengaruhi variabel lain yang tidak dicantumkan dalam model penelitian.

Simpulan

Perbankan Indonesia selama masa pandemic covid 19 berada dalam kondisi aman dan terkendali. Penelitian ini menjelaskan alasan dibalikny sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan evaluasi dimasa depan apabila Indonesia mengalami kondisi serupa. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada rentang waktu penelitian yang digunakan hanya selama tiga tahun yaitu Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2020. Objek penelitian yang digunakan juga hanya terbatas pada perbankan nasional sehingga tidak bisa digunakan untuk menggeneralisasi ke usaha perbankan jenis lainnya di Indonesia.

Penelitian ini berkontribusi untuk perbankan dan peneliti lainnya. Saran yang bisa diberikan kepada perbankan adalah agar perbankan nasional tetap menjaga kesehatannya dengan memperhatikan NPL, LDR, *Board Size*, BOPO, NIM, CAR dan ROA untuk meningkatkan PBV. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 71% nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dipengaruhi oleh *Risk Profile* yang diukur dengan NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan *Board Size*, *Earnings* yang diukur dengan BOPO dan NIM, *Capital* yang diukur dengan CAR dan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA. Sisanya sebanyak 29% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dicantumkan dalam model penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih mengembangkan objek penelitian dan memperluasnya agar penelitian serupa nantinya dapat dinegeralisasi ke seluruh sektor perbankan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menggunakan metode lainnya sehingga kedepannya penelitian serupa dapat berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

- Dong, Yuanyuan, Yuanyuan Dong, Xi Mo, Yabin Hu, Xin Qi, Fan Jiang, Zhongyi Jiang, et al. "Epidemiology of COVID-19 among Children in China." *Pediatrics* 145, no. 6 (2020). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0702>.
- eri Kurniawansyah HS*, Amrullah, M. Salahuddin, Muslim, Sri Nurhidayati. "Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid - 19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia." *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1 No., no. 2 (2020): 130-39. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>.

- Hanoatubun, S. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 146–53.
- Misno BP, Abdurrahman, Junediyono, Nurhadi, Hanna, Muhammad Said, H. Idris Parakkasi, Yuangga Kurnia Yahya, and Eka Kusmayadi. *Covid-19: Wabah, Fitnah, Hikmah. COVID-19 : Wabah, Fitnah Dan Hikmah*, 2020.
- Ren, Li Li, Ye Ming Wang, Zhi Qiang Wu, Zi Chun Xiang, Li Guo, Teng Xu, Yong Zhong Jiang, et al. "Identification of a Novel Coronavirus Causing Severe Pneumonia in Human: A Descriptive Study." *Chinese Medical Journal* 133, no. 9 (2020): 1015–24. <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000000722>.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Yamali, Fakhrul Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.